

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan sistem tata kelola pendidikan di Indonesia dioperasikan atas dasar pijakan yuridis yang kuat, yang secara konstitusional bersumber pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Regulasi ini berfungsi sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Di dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu yang wajib dipenuhi serta dijamin oleh negara bagi seluruh warga negara Indonesia. Ketentuan ini secara eksplisit tercantum dalam Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak asasi setiap manusia sekaligus hak yang harus diperoleh oleh seluruh warga negara dengan jaminan dari negara.

Penetapan pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia membawa sejumlah konsekuensi penting dalam pelaksanaannya. Pertama, setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh sebab itu, negara berkewajiban menyediakan sarana, prasarana, serta layanan pendidikan yang layak tanpa membedakan latar belakang masyarakat. Kedua, pendidikan harus dilaksanakan secara inklusif dan mampu mengakomodasi seluruh murid. Sistem pendidikan perlu dirancang agar mudah diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas, anak berkebutuhan khusus, maupun anak

dari keluarga kurang mampu. Ketiga, pendidikan seharusnya dapat dinikmati tanpa hambatan biaya, sehingga negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa tidak ada anak yang kehilangan kesempatan belajar hanya karena keterbatasan ekonomi.

Di samping UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tata laksana pendidikan di tanah air turut dikawal oleh rangkaian produk hukum turunan. Eksistensi program wajib belajar, misalnya, secara spesifik dikontrol melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Sementara itu, rancangan baku serta sistematika kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013. Koridor kurikulum tersebut kemudian dipertegas oleh Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang menetapkan parameter Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam skema Kurikulum 2013. Dinamika regulasi yang komprehensif ini berfungsi sebagai pedoman yuridis untuk menjamin tata kelola pendidikan nasional berjalan secara terukur dan akuntabel.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi ketimpangan akses dan mutu pendidikan antarwilayah, keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah terpencil, serta kesulitan dalam merancang kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Reformasi pendidikan terus dilakukan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Upaya ini termasuk peningkatan kualitas guru, peningkatan akreditasi lembaga pendidikan, dan peningkatan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor pendidikan di Indonesia. Kemajuan ini melahirkan berbagai inovasi pembelajaran, seperti penggunaan e-learning serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, di balik perkembangan tersebut, masih terdapat sejumlah kendala, terutama terkait pemerataan akses dan kesiapan infrastruktur di beberapa daerah.¹ Era digital juga menghadirkan perubahan besar dalam pola masyarakat memperoleh informasi. Kehadiran internet yang semakin mudah diakses memungkinkan masyarakat mendapatkan berbagai sumber informasi secara cepat melalui video, gambar, maupun audio. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran budaya membaca, dari yang sebelumnya didominasi teks tertulis menuju format multimedia yang lebih interaktif, praktis, dan instan.

Meskipun format multimedia menawarkan cara penyajian informasi yang menarik dan mudah dimengerti, keterampilan membaca tetap menjadi keterampilan kunci di era digital. Membaca teks tertulis memiliki keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh format multimedia. Teks biasanya menyampaikan informasi yang lebih mendalam dan kompleks, memungkinkan pemahaman akan nuansa bahasa seperti makna tersirat dan gaya penulisan, serta melatih kemampuan berpikir kritis

¹ A. R. Puteri dkk., "Integrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, Dan Inovasi Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025): h. 53.

dan analitis. Selain itu, membaca teks tertulis juga meningkatkan keterampilan kognitif seperti fokus, konsentrasi, dan memori.

Teknologi telah memberikan banyak manfaat bagi pendidikan, seperti meningkatkan akses pendidikan, meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan murid, personalisasi pengalaman belajar, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Meskipun era digital menawarkan akses yang luas terhadap informasi, keterampilan membaca tetap penting bagi setiap individu. Membaca di era digital tidak hanya mencakup pada teks tertulis, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami serta menganalisis informasi dari berbagai sumber digital, seperti artikel online, media sosial, dan platform edukasi digital. Serta, kemajuan teknologi juga membawa sejumlah tantangan, seperti kesenjangan digital, gangguan belajar, masalah biaya dan infrastruktur, serta kemampuan pedagogis guru.²

Dalam QS. Al-Alaq Ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan ayat tersebut. Dari sisi ayat 1 dan 3, penelitian ini lahir dari keprihatinan bahwa masih banyak murid kelas II MIN 7 Barito Kuala yang belum lancar membaca, sehingga upaya meningkatkan keterampilan membaca mereka sejatinya adalah bentuk pengamalan nyata terhadap perintah Allah yang pertama ini. Dari sisi ayat 4, ungkapan "*allama bil qalam*" atau mengajar dengan pena ditafsirkan sebagai simbol dari segala sarana dan media yang

² R. Agustina dan R. D. Sari, "Dampak Penerapan E-Learning Terhadap Minat Belajar Murid Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 11, no. 1. (2021): h. 1-10.

digunakan untuk mentransfer ilmu. Media video pembelajaran yang peneliti gunakan merupakan bentuk modern dari "pena" tersebut, yakni sarana teknologi untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Adapun dari sisi ayat 5, Allah mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya, yang menjadi landasan filosofis dari seluruh proses pendidikan. Murid yang belum lancar membaca sedang dalam proses menerima ilmu, dan peneliti hadir sebagai perantara dalam proses tersebut.

Namun, kurangnya minat membaca di masyarakat dapat memiliki dampak negatif yang serius dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, kesulitan dalam memahami pelajaran dan prestasi belajar rendah, kurangnya kemampuan berpikir kritis, kesulitan dalam memahami informasi dan menyelesaikan tugas, serta kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif. Budaya instan yang berkembang juga dapat menghambat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan risiko terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat.³

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, murid diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa secara menyeluruh sehingga mampu memanfaatkan bahasa sebagai media komunikasi sekaligus sebagai sarana dalam memperoleh, mengolah, dan memahami informasi. Keterampilan berbahasa sendiri pada hakikatnya merepresentasikan kapabilitas individu dalam mengoperasikan instrumen bahasa—baik lewat artikulasi verbal maupun ekspresi tekstual—di dalam interaksi sosial sehari-hari. Secara struktural, kecakapan ini

³ D. Ardianti dan R. D. Sari, "Upaya Meningkatkan Minat Membaca Murid di Era Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 11, no. 1 (2021): h. 11-20.

mengintegrasikan empat pilar fundamental yang meliputi aktivitas menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bertindak secara simultan dan saling memperkuat kontribusinya dalam mengakselerasi performa akademis murid selama proses instruksional.

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dan terarah agar seluruh kemampuan berbahasa murid dapat berkembang secara optimal. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa yang baik, murid tidak hanya lebih mudah memahami informasi, tetapi juga mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun ide secara jelas dan efektif.⁴

Di antara ragam kecakapan linguistik, kompetensi membaca menempati posisi yang sangat krusial untuk distimulasi sejak fase pendidikan dasar. Aktivitas membaca sejatinya tidak terbatas pada pengenalan mekanis atas huruf dan kosakata, melainkan mengintegrasikan proses kognitif yang mendalam untuk mengonstruksi pemahaman serta mendekodekan makna dari simbol-simbol tekstual. Dengan kemampuan tersebut, murid dapat memperoleh berbagai informasi, memperluas pengetahuan, dan memahami pesan maupun makna yang terkandung dalam bahan bacaan yang dibacanya. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca merupakan dasar yang sangat penting bagi murid untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. Murid yang memiliki kemampuan membaca yang baik umumnya lebih mudah memahami materi pembelajaran, sedangkan murid yang kemampuan membacanya masih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan membaca

⁴ S. S. Pamuji dan I. Setyami, *Keterampilan Berbahasa*, Edisi 1 (Guepedia, 2021), h. 7.

sejak usia dini sangat penting dilakukan agar murid mampu memahami isi bacaan secara lebih baik sekaligus meningkatkan kemampuan belajar mereka secara menyeluruh.⁵

MIN 7 Barito Kuala mulai memainkan peran penting dalam merespons perubahan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan integrasi model dan media pembelajaran yang beragam dan interaktif. Sekolah ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter murid dan mencapai kesuksesan akademis tetapi juga harus menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk mengikuti tren modern dengan efektif.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan dasar di MIN 7 Barito Kuala harus dapat berjalan seiring dengan zaman digital. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai model dan media pembelajaran interaktif agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memaksimalkan potensi murid dalam menghadapi tantangan masa mendatang. Namun, masih ada tantangan terkait penggunaan model pengajaran konvensional atau tradisional dan media di beberapa area kurikulum di MIN 7 Barito Kuala.⁶

MIN 7 Barito Kuala berlokasi di daerah pedesaan dan mungkin menghadapi tantangan infrastruktur dalam pendidikan, seperti fasilitas yang mulai memadai dan teknologi yang belum dapat diakses optimal untuk menerapkan model dan media pembelajaran yang lebih modern. Hal ini sangat penting untuk memastikan efektivitas implementasi model dan media pembelajaran inovatif serta interaktif.

⁵ Pamuji dan Setyami, *Keterampilan Berbahasa*, h. 7.

⁶ R. R. Sari dan D. P. Sari, "Relevansi Pendidikan Karakter dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 18, no. 2 (2019): h. 223-232.

Meskipun demikian, pada kenyataannya kemampuan membaca murid belum berkembang secara maksimal. Temuan dari kegiatan observasi awal yang dilaksanakan di kelas II MIN 7 Barito Kuala mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah murid yang menghadapi hambatan dalam kemampuan membaca. Kesulitan tersebut terlihat dari belum lancarnya murid dalam membaca kata-kata maupun kalimat sederhana. Tidak hanya pada aspek kelancaran membaca, sebagian murid juga menunjukkan tingkat pemahaman bacaan yang masih terbatas. Kondisi ini tampak ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah dibaca. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan membaca yang dimiliki murid belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca murid agar mereka dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan tersebut. Salah satu di antaranya ialah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau lebih berpusat pada guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung mendominasi dengan menjelaskan materi, sedangkan murid hanya mendengarkan dan membaca teks secara mandiri tanpa banyak terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Di samping itu, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan membuat proses pembelajaran kurang menarik bagi murid. Situasi ini berdampak pada penurunan minat dan motivasi belajar murid, yang kemudian berpengaruh terhadap rendahnya perkembangan keterampilan

membaca mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif murid sekaligus menjadikan kegiatan membaca lebih menarik dan menyenangkan.

MIN 7 Barito Kuala memiliki potensi besar untuk mencapai prestasi akademis dan non-akademis yang signifikan yang apabila menggunakan pendekatan pengajaran yang fleksibel dan responsif terhadap teknologi. Dengan demikian, sekolah ini akan dapat menjadi pelopor dalam menyediakan pendidikan yang relevan dan berkualitas. Memahami kondisi spesifik di MIN 7 Barito Kuala sangat penting untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan murid dalam menggunakan model dan media pembelajaran interaktif. Ini termasuk mengembangkan strategi untuk meningkatkan minat belajar, mengatasi hambatan dalam memahami teks, dan memaksimalkan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis.⁷

MIN 7 Barito Kuala bukan hanya sekedar lembaga pendidikan tetapi juga bagian integral dari komunitas lokal yang secara aktif mendukung pengembangan model dan media pembelajaran yang fleksibel dan bermanfaat. Kolaborasi dengan orang tua, dukungan masyarakat, dan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung.⁸

⁷ B. Haryanto dan R. D. Putri, *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang*, 10, no. 1 (2021): h. 1-10.

⁸ D. I. Setyaningrum dan R. Indriani, "Peningkatan Minat Baca Murid Melalui Penerapan Pembelajaran Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): h. 21-30.

Pembahasan mengenai kondisi di MIN 7 Barito Kuala tidak hanya berfokus pada permasalahan infrastruktur dan akses pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan model serta media pembelajaran yang bervariasi dan interaktif. Melalui penerapan pendekatan tersebut, sekolah diharapkan mampu mengoptimalkan proses pendidikan secara lebih efektif sehingga dapat memberikan pengaruh positif yang lebih besar, baik bagi perkembangan murid maupun bagi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Penerapan model dan media pembelajaran interaktif di MIN 7 Barito Kuala dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sekaligus efektif. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang umumnya bersifat satu arah dan kurang melibatkan murid secara aktif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi murid selama proses belajar berlangsung. Contohnya, penggunaan simulasi, video interaktif, maupun permainan edukatif dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta membantu murid memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

Murid di MIN 7 Barito Kuala perlu dibekali kemampuan untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin terhubung dengan teknologi digital. Penerapan model pembelajaran interaktif tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademik murid, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan teknologi yang penting. Melalui pembelajaran tersebut, murid dapat belajar menggunakan berbagai perangkat lunak pendidikan, memanfaatkan internet secara aman, serta mengikuti pembelajaran daring. Kemampuan-kemampuan

tersebut menjadi bekal yang sangat diperlukan dalam menghadapi masa depan yang semakin berbasis digital.⁹

Model pembelajaran interaktif memberikan peluang bagi sekolah untuk meningkatkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Dengan menyediakan beragam materi serta sumber belajar yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing murid, MIN 7 Barito Kuala dapat memenuhi kebutuhan belajar murid secara lebih optimal. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu murid memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, tetapi juga mampu menghargai perbedaan gaya belajar yang dimiliki setiap murid.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran turut mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting bagi murid. Melalui penggunaan teknologi, murid dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta memecahkan masalah dengan bantuan berbagai perangkat digital. Kemampuan tersebut tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi murid dalam menghadapi tuntutan dan tantangan di dunia kerja pada masa mendatang.¹⁰

Penerapan model serta media pembelajaran interaktif membantu MIN 7 Barito Kuala dalam memenuhi tuntutan kurikulum nasional yang semakin menekankan pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan. Melalui penerapan tersebut, sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh

⁹ Agustina dan Sari, "Dampak Penerapan E-Learning Terhadap Minat Belajar Murid Di Masa Pandemi Covid-19," h. 1-10.

¹⁰ A. Wijaya dan I. Yulianto, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Literasi Digital Masyarakat di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia* 21, no. 2 (2020): h. 247-258.

sekaligus mempersiapkan murid agar lebih siap menghadapi ujian maupun berbagai tantangan akademik lainnya dengan lebih baik.¹¹

Perkembangan model dan media pembelajaran interaktif yang mengikuti perkembangan zaman akan lebih memudahkan dengan mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan media video pembelajaran. Penggunaan media video pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menghadirkan konten yang lebih dinamis, misalnya melalui demonstrasi praktik audio visual atau eksperimen yang sulit dijelaskan dengan kata-kata atau gambar statis.¹²

Pemanfaatan video pembelajaran tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap suatu konsep, tetapi juga mampu membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kehadiran animasi, efek visual, serta unsur audio dalam media pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian murid sekaligus membantu mereka tetap fokus selama mengikuti pelajaran. Kondisi ini sangat penting untuk menjaga motivasi dan keterlibatan murid, terutama ketika mempelajari materi yang bersifat rumit maupun abstrak.

Model pembelajaran dengan media video pembelajaran juga mendukung pembelajaran kolaboratif. Guru dapat menggunakan media ini untuk melakukan evaluasi formatif atau sumatif yang lebih menyeluruh terhadap pemahaman murid, dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti kuis interaktif atau pertanyaan terstruktur dalam video.

¹¹ Ardianti dan Sari, "Upaya Meningkatkan Minat Membaca Murid di Era Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital," h. 11-20.

¹² Jumiaty, *Pengembangan Media Pembelajaran Power Point Interaktif pada Keterampilan Membaca di Kelas III Sekolah Dasar*, 2020.

Penggunaan model dan media pembelajaran interaktif di MIN 7 Barito Kuala juga mendorong inovasi dalam pendidikan. Guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan presentasi yang efektif, serta memproduksi video yang relevan dan bermutu tinggi untuk kebutuhan pendidikan. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar murid, tetapi juga meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengadopsi teknologi dalam pembelajaran.¹³

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengaruh penerapan model pembelajaran interaktif yang didukung media video terhadap keterampilan membaca murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala. Keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam pendidikan dasar karena menjadi landasan bagi murid dalam memahami berbagai materi pelajaran lainnya. Meskipun demikian, dalam penelitian ini perlu adanya penjelasan yang lebih rinci mengenai ruang lingkup keterampilan membaca permulaan agar fokus penelitian menjadi lebih jelas, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini, keterampilan membaca dibatasi pada kemampuan membaca permulaan yang mencakup pengenalan huruf, suku kata, kata, kosakata yang lebih kompleks, kalimat sederhana, kelancaran membaca, kenyaringan suara, serta penggunaan intonasi yang tepat. Setiap aspek tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan murid.

¹³ E. Anggraini, "Penerapan Media Pembelajaran PPT Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar" (Universitas PGRI Madiun, 2022).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada kemampuan murid dalam membaca dengan lancar, tepat dalam pengucapan, serta memiliki kecepatan membaca yang baik tanpa mengabaikan pemahaman terhadap isi bacaan. Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan tidak hanya dilihat dari kemampuan melafalkan bacaan, tetapi juga dari pemahaman murid terhadap teks yang dibaca.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca murid kelas II MIN 7 Barito Kuala. Dengan memusatkan perhatian pada beberapa aspek keterampilan membaca permulaan, penelitian ini diharapkan mampu mengetahui sejauh mana penggunaan media video memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan membaca murid secara menyeluruh.

B. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran interaktif adalah pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif murid pada proses belajar, baik melalui interaksi dengan guru, sesama murid, maupun dengan materi yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara satu arah yang berpusat pada guru, melainkan melibatkan komunikasi dua arah atau lebih yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran. Proses tersebut

dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, simulasi, serta bentuk kolaborasi lainnya.¹⁴

2. Media pembelajaran interaktif adalah sarana edukasi *modern* yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk dapat menciptakan interaksi antara pengguna (guru dan murid) dengan media itu sendiri. Interaksi ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti respon terhadap tindakan pengguna, umpan balik, dan simulasi. Kelebihan media ini terletak pada kemampuannya mendorong murid untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kreatif.¹⁵
3. Video adalah rekaman gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video dapat dibuat dengan menggunakan berbagai perangkat, seperti kamera video, *smartphone*, dan *webcam*. Video dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti hiburan, pendidikan, dan informasi.¹⁶ Video pembelajaran merupakan media audiovisual yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan interaktif, sehingga dapat mendukung peningkatan pemahaman serta daya ingat murid terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan, media ini mengintegrasikan aspek pembelajaran dengan elemen visual dan audio

¹⁴ Gusmiati dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Proyek pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia di SMP Negeri 1 Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Bung Hatta*, 2020, h. 125.

¹⁵ A. Arsyad, *Media Pembelajaran* (Pustaka Pelajar, 2020), h. 192.

¹⁶ S. Aydin dan H. Tasli, "The Impact Of Using PowerPoint Presentations On Student Learning In Science Education," *Journal of Education and Training Studies* 8, no. 5 (2020): h. 127-134.

untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi murid.¹⁷

4. Keterampilan membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami serta menafsirkan informasi atau pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Pada murid kelas II, keterampilan membaca mencakup kemampuan membaca dengan lancar dan nyaring, serta mengenali kosakata yang lebih kompleks, yaitu kosakata yang terdiri atas lebih dari dua suku kata maupun kata-kata yang memiliki imbuhan.¹⁸
5. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memfasilitasi murid dengan kapabilitas komunikasi yang berdaya guna dan tepat sasaran, baik melalui medium verbal maupun ekspresi tekstual. Di samping itu, muatan kurikulum ini dirancang guna menumbuhkan respons apresiatif terhadap khazanah kesusastraan nasional, yang pada gilirannya mengondisikan murid untuk menginternalisasi serta menghormati muatan nilai di dalamnya¹⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁷ N. Rohima, *Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Murid* (OSF Preprints, 2023).

¹⁸ Tarigan, *Membaca: Pemahaman dan Pengembangan Keterampilan* (Pustaka Mandiri, 2020), h. 14.

¹⁹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 6 ed. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

1. Bagaimana keterampilan membaca menggunakan model pembelajaran interaktif berbantuan media video pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca menggunakan model pembelajaran interaktif berbantuan media video pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala.
2. Pengaruh model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pustaka serta menyajikan data ilmiah mengenai integrasi strategi instruksional interaktif berbasis tayangan video pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aksentuasi utama dari kajian ini diarahkan pada upaya menstimulasi kecakapan membaca anak pada

klaster kelas awal. Lebih dari itu, temuan yang diperoleh diharap dapat memperlebar cakrawala akademis terkait signifikansi dampak model pengajaran tersebut, sekaligus bertindak sebagai rujukan teoretis bagi eksistensi riset replikatif di masa depan pada subjek didik kelas II MIN 7 Barito Kuala.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memaksimalkan penerapan metode pembelajaran berbasis literasi audiovisual sebagai upaya menumbuhkan minat membaca sejak usia dini. Melalui penerapan tersebut, diharapkan tercipta suasana belajar yang lebih kreatif, inovatif, serta mampu mendukung pembentukan karakter murid agar lebih siap menghadapi perkembangan era digital.

b. Bagi Murid

Murid diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan selama kegiatan pembelajaran, serta keterampilan membaca. Hal tersebut diharapkan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

c. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan motivasi belajar, keaktifan murid selama pembelajaran, serta keterampilan membaca murid sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih optimal.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Aspek	Keterangan
1.	Judul Penelitian	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia di SMP Negeri 1 Kota Padang. ²⁰
	Peneliti	Gusmiati, dkk.
	Subjek Penelitian	Murid kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Padang.
	Objek Penelitian	Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi pokok sistem ekskresi manusia.
	Jenis Penelitian	Penelitian eksperimen semu dengan desain <i>one group pretest-posttest design</i> .
	Sampel	32 murid kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Padang yang dipilih dengan teknik simple random sampling.
	Instrumen	a. Tes <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> tentang sistem ekskresi manusia. b. Lembar observasi.
	Hasil Penelitian	a. Hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada pemahaman murid mengenai sistem ekskresi manusia setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. b. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, murid tampak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. c. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan murid terkait materi sistem ekskresi manusia..
	Persamaan	a. Sama-sama menggunakan media pembelajaran interaktif. b. Sama-sama menggunakan murid sekolah dasar sebagai subjek penelitian.

²⁰ Gusmiati dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Proyek pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia di SMP Negeri 1 Kota Padang."

No.	Aspek	Keterangan
	Perbedaan	a. Model pembelajaran yang digunakan berbeda (berbasis proyek vs. video). b. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (sistem ekskresi manusia vs. keterampilan membaca Bahasa Indonesia).
2.	Judul Penelitian	Peningkatan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Murid Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Terstruktur pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan di Kelas VII SMP Negeri 1 Padang. ²¹
	Peneliti	Nelvia, dkk.
	Subjek Penelitian	Murid kelas VII SMP Negeri 1 Padang
	Objek Penelitian	Peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis murid pada materi pokok sistem pencernaan makanan
	Jenis Penelitian	Penelitian eksperimen dengan desain <i>pretest-posttest</i> group design.
	Sampel	60 murid kelas VII SMP Negeri 1 Padang yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen (30 murid) dan kelompok kontrol (30 murid).
	Teknik Pengumpulan Data	a. Tes hasil belajar b. Tes keterampilan berpikir kritis c. Observasi
	Hasil Penelitian	a. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal prestasi belajar serta keterampilan berpikir kritis murid berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan. b. Kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok terstruktur memperoleh hasil prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional.
	Persamaan	a. Sama-sama menggunakan media pembelajaran interaktif.

²¹ Nelvia dkk, "Peningkatan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Murid Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Terstruktur pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan di Kelas VII SMP Negeri 1 Padang," *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Islam STAIN Batusangkar*, 2022, h. 104-113.

No.	Aspek	Keterangan
		b. Sama-sama menggunakan murid sekolah dasar sebagai subjek penelitian.
	Perbedaan	a. Model pembelajaran yang digunakan berbeda (diskusi kelompok terstruktur vs. video). b. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (sistem pencernaan makanan vs. keterampilan membaca Bahasa Indonesia).
3.	Judul Penelitian	Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bungoro Kecamatan Bungoro Kabupaten Pesisir Selatan. ²²
	Peneliti	Noersasongko
	Subjek Penelitian	Murid kelas VII SMP Negeri 1 Bungoro
	Objek Penelitian	Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.
	Jenis Penelitian	Eksperimen (kuasi eksperimen)
	Sampel	60 murid kelas VII SMP Negeri 1 Bungoro, dibagi menjadi 2 kelompok: kelompok eksperimen (30 murid) dan kelompok kontrol (30 murid).
	Teknik Pengumpulan Data	a. Tes awal (<i>pretest</i>) dan tes akhir (<i>posttest</i>) b. Observasi c. Wawancara
	Hasil Penelitian	a. Hasil tes awal menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. b. Berdasarkan hasil tes akhir, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok eksperimen yang menggunakan media pembelajaran interaktif dan kelompok kontrol yang tidak menggunakannya. Kelompok eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. c. Hasil observasi memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pada kelompok eksperimen berlangsung lebih aktif dan partisipatif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Murid pada kelompok eksperimen tampak lebih antusias dan fokus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

²² Noersasongko, "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bungoro Kecamatan Bungoro Kabupaten Pesisir Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Batusangkar*, 2020, h. 45-52.

No.	Aspek	Keterangan
	Persamaan	a. Sama-sama meneliti pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. b. Sama-sama menggunakan murid sekolah dasar sebagai subjek penelitian.
	Perbedaan	a. Jenis media pembelajaran interaktif yang digunakan berbeda (jurnal penyesuaian vs. video). Tingkat sekolah yang diteliti berbeda (SMP vs. MIN).
4.	Judul Penelitian	Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam. ²³
	Peneliti	Nuraeni, dkk.
	Subjek Penelitian	Murid kelas IV SD Negeri 1 Jatiwangi.
	Objek Penelitian	Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam.
	Jenis Penelitian	Penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).
	Sampel	32 murid (16 murid kelas eksperimen dan 16 murid kelas kontrol).
	Instrumen	a. Tes hasil belajar b. Lembar observasi pembelajaran c. Angket respon murid
	Hasil Penelitian	a. Hasil evaluasi kelayakan menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis pembelajaran kontekstual pada materi IPS tentang kenampakan alam dinyatakan sangat layak digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor penilaian sebagai berikut: 1) Aspek isi pembelajaran memperoleh nilai 91,66% dengan kategori sangat layak. 2) Aspek desain pembelajaran memperoleh nilai 97,22% dengan kategori sangat layak. 3) Aspek media pembelajaran memperoleh nilai 98,07% yang juga termasuk kategori sangat layak. b. Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh temuan sebagai berikut:

²³ Nuraeni dkk, "Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Pendidikan*, 2021, h. 41-48.

No.	Aspek	Keterangan
		1) Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada murid kelas eksperimen setelah pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan kelas kontrol. 2) Nilai rata-rata hasil belajar murid kelas eksperimen setelah pembelajaran mencapai 82,19 dengan kategori tinggi, sedangkan rata-rata hasil belajar murid kelas kontrol sebesar 75,31 dengan kategori sedang.
	Persamaan	a. Sama-sama menggunakan media pembelajaran interaktif. b. Sama-sama menggunakan murid sekolah dasar sebagai subjek penelitian.
	Perbedaan	a. Jenis media pembelajaran interaktif yang digunakan berbeda (berbasis pembelajaran kontekstual vs. video). b. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (IPS vs. Bahasa Indonesia).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif pada murid sekolah dasar umumnya memberikan pengaruh positif terhadap proses maupun hasil belajar murid. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala masih belum ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki unsur perbedaan sekaligus kebaruan, terutama pada variabel penelitian, mata pelajaran yang dikaji, serta lokasi penelitian yang digunakan.

G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kategori parameter utama, yakni variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) serta variabel terikat dengan notasi (Y). Konsep pembelajaran interaktif berbasis tayangan video diposisikan sebagai variabel bebas (X), sementara kecakapan membaca yang dimiliki murid bertindak sebagai variabel terikat (Y).

Guna mengarahkan jalannya pembuktian lapangan, disusun sebuah hipotesis yang dipahami sebagai konstruksi asumsi awal atas problematika ilmiah, di mana derajat validitasnya akan diuji secara empiris menggunakan basis data yang dihimpun selama proses investigasi.

H₀: Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran interaktif berbantuan media video yang signifikan terhadap keterampilan membaca murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala.

H₁: Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran interaktif berbantuan media video yang signifikan terhadap keterampilan membaca murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MIN 7 Barito Kuala.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab. Pembagian tersebut bertujuan untuk mempermudah proses penulisan maupun pembahasan penelitian agar tersusun secara lebih terarah dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Bab II memuat kajian teori model pembelajaran interaktif, media pembelajaran interaktif, media video pembelajaran, keterampilan membaca, mata pelajaran bahasa indonesia, teori yang relevan dan kerangka pikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III memuat jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pembuatan media, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik keabsahan data serta prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV memuat gambaran umum mengenai lokasi penelitian, kondisi keterampilan membaca murid di MIN 7 Barito Kuala, hasil penelitian, serta pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran interaktif berbantuan media video terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran